

KONSEP BAIK DAN BURUK DALAM PERSPEKTIF HEDONISME, NATURALISME, ILMU KALAM, DAN TASAWUF

Mayla Dianatul Haq, Naila Atsna Muna, Muhamad Muzaki Al Ma'rufi, Rahmat Lutfi Guefara
Universitas Sains Al-Qur'an

email: diana.diana2006wae@gmail.com, nailaatsnamuna@gmail.com,
miqqazzaqqi20@gmail.com, lutfiguefara@unsiq.ac.id

Abstrak

Konsep baik dan buruk membentuk fondasi etika manusia, dengan filsafat Barat seperti hedonisme, naturalisme, dan idealisme menawarkan tolok ukur berbasis kesenangan, alam, serta nilai rasional (Sunampan Putra, 2021). Sementara itu, perspektif Islam melalui ilmu kalam dan tasawuf mengaitkannya dengan wahyu serta pemurnian jiwa (Djamil, 2022; Sholeha, 2025). Analisis komparatif ini mengungkap keragaman standar moral dan relevansinya bagi tantangan modern seperti gaya hidup hedonis digital.

Kata Kunci: Baik dan buruk, hedonisme, naturalisme, idealisme, ilmu kalam, tasawuf.

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 677

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Manusia menghadapi dilema moral harian dalam membedakan baik dari buruk, dipengaruhi filsafat, budaya, dan agama (Idawati et al., 2024). Aliran Barat seperti hedonisme mengukur kebaikan melalui kesenangan, naturalisme melalui harmoni alam, serta idealisme melalui prinsip rasional abadi. Di Islam, ilmu kalam mempertanyakan otonomi akal versus wahyu, sedangkan tasawuf menjadikan pemurnian batin sebagai jalan kebaikan sejati (Djamil, 2022).

Rumusan Masalah

1. Apa definisi umum konsep baik dan buruk?
2. Bagaimana hedonisme, naturalisme, dan idealisme memandang standar moral?
3. Bagaimana ilmu kalam dan tasawuf mengonstruksi baik-buruk?
4. Apa perbandingan implikasinya bagi etika kontemporer?

Tujuan

Menguraikan dan membandingkan perspektif tersebut untuk membentuk sikap kritis terhadap isu seperti ketidakseimbangan lingkungan dan hedonisme konsumtif.

PEMBAHASAN

Konsep Umum Baik dan Buruk

Baik didefinisikan sebagai tindakan yang menghasilkan manfaat, kesempurnaan, atau harmoni bagi individu dan masyarakat, sementara buruk menyebabkan kerugian atau ketidakseimbangan (Sunampn Putra, 2021). Penilaian ini relatif tergantung konteks rasional, emosional, dan spiritual, menjadi dasar etika filsafat maupun agama. Dalam era digital, konsep ini relevan untuk mengkritik perilaku konsumtif yang mengabaikan dampak jangka panjang.

Hedonisme

Hedonisme menjadikan kesenangan sebagai kriteria utama kebaikan, di mana tindakan baik menghasilkan kenikmatan dan buruk menimbulkan penderitaan (Sunampn Putra, 2021). Epikuros membedakan kesenangan sederhana dari berlebih yang merusak, menekankan keseimbangan nafsu. Saat ini, hedonisme tercermin dalam budaya konsumsi instan, berpotensi mengerosi nilai moral berkelanjutan.

Idealisme

Idealisme memposisikan nilai universal dan kemauan baik sebagai sumber kebaikan, independen dari kepuasan sementara. Tindakan moral harus selaras dengan prinsip rasional abadi, bukan subjektif individu. Pendekatan ini menawarkan objektivitas etis, kontras dengan relativisme modern.

Naturalisme

Naturalisme menilai baik sebagai keselarasan dengan hukum alam dan potensi manusia, tanpa elemen supranatural (Idawati et al., 2024). Buruk muncul dari pelanggaran harmoni lingkungan atau fitrah, dengan moralitas bersifat empiris melalui pengalaman konkret. Ini mendukung pendidikan moral berbasis interaksi sosial dan alamiah.

Ilmu Kalam

Ilmu kalam memperdebatkan apakah akal mampu mendeteksi baik-buruk secara mandiri (Mu'tazila) atau bergantung wahyu (Asy'ariya) (Djamil, 2022). Akal terbatas, sehingga wahyu menetapkan standar definitif beserta sanksi. Perspektif ini menjaga keseimbangan rasio dan petunjuk ilahi.

Tasawuf

Tasawuf memandang baik sebagai pemurnian jiwa dari sifat tercela menuju kedekatan Tuhan, sementara buruk menghalangi harmoni batin (Sholeha, 2025). Proses ini melalui latihan spiritual membentuk akhlak mulia terhadap sesama. Relevan untuk pembentukan karakter di tengah tantangan materialisme.

Perbandingan Standar

Perspektif	Tolok Ukur Baik	Tolok Ukur Buruk	Implikasi Kontemporer
Hedonisme	Kesenangan seimbang (Sunampn Putra, 2021)	Penderitaan/kelelahan nafsu	Konsumsi digital berlebih
Naturalisme	Harmoni alam & fitrah (Idawati et al., 2024)	Ketidakseimbangan lingkungan	Etika lingkungan berkelanjutan

Idealisme	Prinsip rasional abadi	Pelanggaran universal	nilai	Keputusan objektif	moral
Ilmu Kalam	Wahyu & akal terarah (Djamil, 2022)	Penyimpangan dari syariat		Debat modern	bioetika
Tasawuf	Pemurnian jiwa (Sholeha, 2025)	Keterikatan duniawi		Pembentukan karakter spiritual	

DAFTAR PUSTAKA

- Djamil, F. (2022). Hubungan antara konsep baik dan buruk dalam ilmu kalam Mu'tazilah dan Asy'ariyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 17(1), 1-20. <https://aljamiah.or.id/AJIS/article/view/3006>
- Idawati. , Nurhidayah, A., Nevianti, N., & Azizah, T. P. (2024). Pengaruh filsafat naturalisme dalam pengembangan moral dan etika siswa. *Edukasiana: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3), 762-775. <https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/2946>
- Sholeha, S. (2025). Konsep etika keutamaan dalam tasawuf Abdul Qadir al-Jailani dan pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak manusia. *Jurnal Mahasiswa Pembangunan Antar Iklim*, 3(1), 1-15. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/828>
- Sunampan Putra, I. W. (2021). Komparasi etika hedonisme Epikuros dengan filsafat Cārvāka. *Wahana Karsa: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 44-60. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/download/726/448/>